

**PENGARUH SUBSEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI KABUPATEN KAMPAR**

**INFLUENCE OF PLANTATION SUBSECTOR TO GROWTH OF
ECONOMICS IN SUB-PROVINCE KAMPAR**

Hira Masesy Yolanda¹, Suardi Tarumun², Eliza²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
himayola@yahoo.com : 0813 7878 8218

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify which sub sector basis in Kampar district and see a shift, competitiveness and growth profiles in the sector and sub-sector economy in Kampar district. The types of data that used are secondary data (time series) between 2002 until 2011. Secondary data obtain from relevant government agencies such as the regional gross domestic product (PDRB), the data of production area and amount of production in Kampar district. Obtained data were collected, tabulated and analyzed in with the relevant theory, such as Location Quotient (LQ) method, in LQ analysis, there are localization and specialization's analysis., Dynamic location Quotient (DLQ), shift share analysis and area's growth profile. The Location Quotient method was used to know is farm's subsector is basis subsector in Kampar district, localization was used to know the level of farm's activity distribution in Kampar district and the level of specific commodity's distribution in Riau province. Dynamic location Quotient was used to know position changes of an economics sector in the future, analysis shift share was used to see the friction of competitiveness sector and economy subsector in Kampar district and growth area's profile the purpose is to identify the growth of PDRB's economy sector in Kampar district within specific time period, by expressing the percentage change in the growth component's proportional to the share of the growth areas.

Keywords: basis sector, growth of economy, competitiveness, growth profile

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam

negeri maupun pasar luar negeri. Hal ini diwujudkan dengan pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Pertanian UR
2. Dosen Fakultas Pertanian UR
Jom Faperta Vol. 1 No. 2 Oktober 2014

pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah.

Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Riau perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sektor pertanian diharapkan membuka kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat pedesaan yang serba terbatas terutama tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan beragam komoditas yang dapat dikonsumsi dengan mutu yang lebih baik dan harga bersaing, mampu meningkatkan devisa serta memberikan kontribusi pada peningkatan PDRB Provinsi Riau. Sektor pertanian merupakan basis ekonomi kerakyatan yang harus menjadi agenda utama dalam pembangunan ekonomi rakyat dan menjadi andalan dalam upaya pembangunan.

Tanaman perkebunan merupakan salah satu primadona komoditi perdagangan di Kabupaten Kampar. Pada tahun 2010 luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten Kampar 468.918 Ha. Dari 468.918 Ha luas areal tanaman perkebunan ini 21,58 persen lahan karet, 76,73 persen kelapa sawit, 0,61 persen kelapa, 1,04 persen lahan gambir dan 0,04 persen lainnya (Buku Data Perkebunan Tahun 2011). Kabupaten Kampar memiliki potensi sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama subsektor perkebunan, dengan luas lahan yang memadai serta kondisi alam yang sangat menguntungkan maka tidak

heran jika subsektor perkebunan merupakan subsektor andalan.

Tabel 1. Perkembangan jenis usaha pembangunan perkebunan di Kabupaten Kampar dari tahun 2007-2011

Tahun	Jenis Usaha		
	PR (ha)	PBN (ha)	PBS (ha)
2007	239.283	33.915	125.173
2008	259.176	33.915	125.173
2009	263.849	33.915	133.634
2010	258.274	33.915	176.728
2011	258.645	33.915	178.306
Jumlah	1.279.227	169.575	739.014

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 2011

Dimana :

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Tahun 2011 luas areal perkebunan di Kabupaten Kampar mencapai 470.866,12 ha dengan total produksi 5.872.198 ton yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 258.645,12 ha (54,93%) dengan produksi 2.269.601 ton, perkebunan besar Negara seluas 33.915 ha (7,20%) dengan produksi 529.916 ton dan perkebunan swasta seluas 178.306 ha (37,87%) dengan produksi 3.072.681 ton.

Subsektor perkebunan banyak menimbulkan efek samping terhadap sektor-sektor lain. Untuk melihat bagaimana pengaruh subsektor perkebunan dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar, maka dilakukan analisis secara deskriptif untuk menguji apakah subsektor

perkebunan merupakan sektor basis di Kabupaten Kampar dilihat dari produksi dan seberapa besar kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Kampar sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah (1) Apakah subsektor perkebunan merupakan sektor basis di Kabupaten Kampar; (2) Bagaimana pergeseran, daya saing dan profil pertumbuhan sektor dan subsektor perekonomian di Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kampar, dengan pertimbangan Kabupaten Kampar memiliki potensi alam serta areal lahan yang masih luas untuk pengembangan subsektor perkebunan. Salah satu visi pembangunan Kabupaten Kampar yaitu sebagai daerah basis pertanian dan menjadi salah satu pusat agribisnis khususnya di daerah Provinsi Riau. Selain itu juga didasarkan pada tingginya produktifitas perkebunan di Kabupaten Kampar ini dimana sebagian besar mata pencarian penduduk Kabupaten Kampar berada di sektor pertanian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*Time Series*). Data sekunder berasal dari dinas-dinas yang terkait dengan permasalahannya, yaitu Dinas Perkebunan di Kabupaten Kampar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, dan Dinas Pertanian Kabupaten Kampar. Data yang dikumpulkan yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kabupaten Kampar, data produksi pada subsektor perkebunan di Kabupaten Kampar, data pertanian berupa luas lahan dan produksi perkebunan yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, ditabulasikan, kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Artinya data-data dan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan mengkaitkannya pada teori-teori yang sesuai dan relevan.

Location Quotient (LQ)

Untuk mengetahui apakah subsektor perkebunan merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Kampar, maka digunakan metode *Location Quotient (LQ)*. Menurut Rahardjo (2005), *Location Quotient (LQ)* adalah ratio pangsa relatif aktivitas untuk sektor tertentu di suatu wilayah dengan pangsa relatif aktivitas untuk sektor tertentu di wilayah yang lebih luas (nasional).

$$LQ = (E_i / E_T) / (Z_i / Z_T)$$

Dimana:

LQ = Nilai LQ untuk aktivitas sektor ke i

E_i = Nilai aktivitas sektor ke-i pada tingkat wilayah

E_T = Nilai aktivitas total sektor ke-i pada tingkat wilayah

Z_i = Nilai aktivitas sektor ke-i pada tingkat nasional

Z_T = Nilai aktivitas total sektor ke-i pada tingkat nasional

Besarnya nilai *LQ* yang diperoleh, diklasifikasikan berdasarkan indikator sebagai berikut:

$LQ > 1$, artinya komoditi tersebut termasuk komoditi unggulan.

Produksi komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain.

$LQ=1$, artinya komoditi tersebut termasuk komoditi bukan unggulan. Produksi komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.

$LQ<1$, artinya komoditi tersebut termasuk komoditi bukan unggulan. Produksi komoditi tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.

Menurut Djojodipuro dalam Ropingi (2008), kuosien Spesialisasi (α_i) digunakan untuk mengetahui spesialisasi terhadap suatu kegiatan pertanian di suatu wilayah Kabupaten Kampar dan terhadap komoditi pertanian tertentu di tingkat Provinsi Riau. Berdasarkan hasil perhitungan, apabila nilai $\alpha_i \leq 0$ berarti tidak ada spesialisasi komoditi i pada wilayah tersebut. Namun, apabila nilai $\alpha_i \geq 1$ berarti wilayah tersebut terspesialisasi terhadap komoditi i . Rumus sebagai berikut:

$$\alpha_i = (E_i / Z_i) - (E_T / Z_T)$$

Kuosien Lokalisasi (β_i) digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran kegiatan pertanian di suatu wilayah Kabupaten Kampar dan tingkat penyebaran komoditi pertanian tertentu di Provinsi Riau. Apabila nilai $\beta_i \leq 0$ berarti komoditi pertanian tersebut menyebar di beberapa

wilayah. Namun, jika nilai $\beta_i \geq 1$ maka komoditi pertanian memusat di suatu wilayah. Untuk menghitung nilai (β_i) digunakan rumus:

$$\beta_i = (E_i / E_T) - (Z_i / Z_T)$$

Widodo dikutip dalam Kuswan (2010), menyebutkan bahwa metoda LQ mempunyai kelemahan yaitu analisisnya yang hanya dapat ditunjukkan pada waktu yang di teliti, kelemahan ini dapat diatasi dengan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* yaitu mengintroduksikan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun selama kurun waktu awal dan tahun berjarak, dengan formulasi:

$$DLQ_{ij} = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

Dimana:

g_{ij} : Laju pertumbuhan (PDRB) sektor (i) di Kabupaten Kampar

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor di Kabupaten Kampar

G_i : Laju pertumbuhan (PDRB) sektor (i) di Provinsi Riau

G : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total sektor (i) di Provinsi Riau

t : 10 tahun setelah penelitian (2011-2021)

Apabila nilai $DLQ > 1$ berarti sektor tersebut masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, dan apabila $DLQ < 1$ berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Analisis Shift Share

Menurut Lapeti (2010), analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam perubahannya dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Terdapat tiga komponen dalam analisis *shift share* yaitu:

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (*National Share*)
Adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.
2. Komponen Proportional (*Industrial-Mix*)
Adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar yang diakibatkan oleh pengaruh dari sektor Provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar.
3. Komponen Differensial (*Regional Shift*)
Adalah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar yang terjadi karena adanya daya saing yang dimiliki suatu sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Riau.

Rumus yang digunakan:

$$NS = \frac{E_t}{E_{t-1}} \cdot \frac{Nat_t}{Nat_{t-1}}$$

$$IM = \left(\frac{E_t}{E_{t-1}} \cdot \frac{Nat_t}{Nat_{t-1}} \right) - NS$$

$$RS = \frac{E_t}{E_{t-1}} \cdot \left(\frac{E_t}{E_{t-1}} / \frac{Nat_t}{Nat_{t-1}} - \frac{E_t}{E_{t-1}} \right)$$

Dimana:

E = PDRB wilayah (Kabupaten)

NS = National Share/Regional Share

IM = Industrial Mix

RS = Regional Shift

t = tahun awal

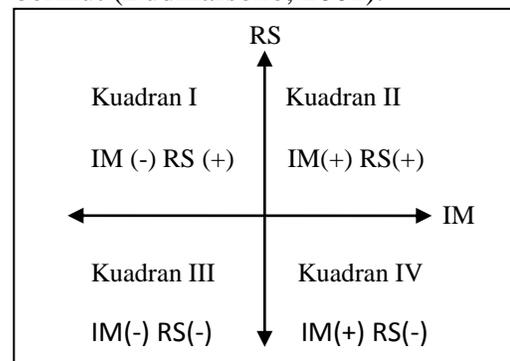
$t-1$ = time lag/tahun pembandingan

i = industri ke i

Nat = PDRB wilayah pembandingan (Provinsi)

Analisis Profil Pertumbuhan Wilayah

Untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian Kabupaten Kampar, analisis yang digunakan yaitu analisis profil pertumbuhan wilayah. Tujuannya untuk mengidentifikasi pertumbuhan PDRB sektor ekonomi di suatu wilayah pada kurun waktu yang ditentukan dengan cara mengekspresikan persentase perubahan komponen pertumbuhan proposional (IM) dengan pertumbuhan pangsa wilayah (RS). Data-data yang telah dianalisis akan diinterpretasikan dengan cara memplotkan persentase perubahan IM dan RS ke dalam sumbu vertikal dan horizontal. Komponen IM diletakkan pada sumbu horizontal sebagai absis, sedangkan komponen RS pada sumbu vertikal sebagai ordinat. Profil pertumbuhan PDRB lebih lanjut dapat digambarkan sebagai berikut (Budiharsono, 2001).



Gambar 1. Profil pertumbuhan

a.) Kuadran I

Kuadran I menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi pada wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat, tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut baik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.

b.) Kuadran II

Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat, demikian juga daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut baik apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah yang bersangkutan merupakan wilayah *progresif* (maju).

c.) Kuadran III

Kuadran III menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat dengan daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah yang bersangkutan merupakan wilayah lamban.

d.) Kuadran IV

Kuadran IV menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang ada di wilayah yang bersangkutan pertumbuhannya cepat, tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan wilayah lainnya tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan *LQ* masing-masing sektor perekonomian dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tahun 2011 terdapat beberapa sektor perekonomian yang memiliki $LQ > 1$ di Kabupaten Kampar yaitu sektor pertanian dan pertambangan. Sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif dimana hasilnya mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah di kabupaten Kampar dan juga dapat diekspor ke wilayah lain. Semakin tinggi nilai *LQ* sektor di suatu wilayah berarti semakin besar kemampuan sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan semakin besar pula kapasitas ekspor komoditi tersebut.

Sektor yang memiliki $LQ < 1$ di Kabupaten Kampar adalah sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa. Sektor tersebut merupakan sektor non basis yaitu sektor yang memenuhi kebutuhan hanya di wilayahnya sendiri dan bahkan belum mencukupi wilayahnya, sehingga dibutuhkan bantuan dari daerah atau sektor lainnya.

Tabel 2. LQ sektor perekonomian di Kabupaten Kampar tahun 2002 dan 2011

Lapangan Usaha Sektor	Tahun 2002			Tahun 2011		
	Kab. Kampar (Juta Rp)	Prov. Riau (Juta Rp)	LQ	Kab. Kampar (Juta Rp)	Prov. Riau (Juta Rp)	LQ
Pertanian	1.695.092,8	10.956.496,0	2,5	2.790.902,2	17.353.807,5	1,7
Pertambangan	605.939,5	43.145.292,5	0,2	5.025.344,4	48.804.471,9	1,0
Industri						
Pengolahan	439.922,6	6.513.687,6	1,0	453.645,0	11.873.821,6	0,4
Listrik dan Air						
Bersih	12.037,0	133.095,1	1,4	5.414,8	230.184,8	0,2
Bangunan	263.459,6	1.779.925,0	2,3	249.843,6	3.968.815,4	0,6
Perdagangan	563.334,8	4.226.414,8	2,1	570.972,1	9.909.550,4	0,6
Pengangkutan	242.997,6	1.443.084,1	2,7	179.694,9	3.347.837,6	0,5
Keuangan	197.238,7	486.657,6	6,5	68.686,6	1.522.585,8	0,4
Jasa – Jasa	399.072,7	2.643.640,5	2,4	385.908,8	5.594.838,4	0,7
Jumlah	4.419.095,7	71.328.293,5		9.730.412,7	102.605.913,6	

Sumber: Data Olahan Lampiran 1 dan 2, 2013

Analisis lokalisasi digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya pemusatan kegiatan sektor di wilayah Kabupaten Kampar, sehingga dapat diketahui apakah suatu sektor produksinya terpusat pada suatu Kabupaten atau tersebar di beberapa Kabupaten. Apabila nilai lokalisasi sama dengan satu berarti lokasi kegiatan sektor memusat dan sebaliknya jika nilai lokalisasi kurang dari satu berarti lokasi kegiatan sektor menyebar. Kegiatan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Kampar menyebar di beberapa daerah, terlihat dari hasil analisis α_i rata-rata kegiatan sektor tidak ada yang mendekati maupun sama dengan angka 1 yang artinya sektor-sektor tersebut tidak ada yang memusat di daerah Kabupaten Kampar akan tetapi menyebar di beberapa daerah.

Sedangkan analisis spesialisasi untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap kegiatan suatu sektor di wilayah Kabupaten Kampar. Apabila nilai spesialisasi ≥ 1 maka di wilayah Kabupaten Kampar terdapat spesialisasi terhadap sektor tertentu, sedangkan jika nilai spesialisasi ≤ 1 maka di wilayah Kabupaten Kampar tidak terdapat spesialisasi terhadap sektor tertentu. Rata-rata spesialisasi di wilayah Kabupaten Kampar ≤ 1 . Hal ini menunjukkan bahwa secara umum Kabupaten Kampar tidak ada spesialisasi terhadap kegiatan sektor tertentu.

Berdasarkan perhitungan *Dynamic LQ* sektor perekonomian Kabupaten Kampar, terlihat bahwa sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$ adalah sektor pertanian dan pertambangan, artinya sektor-sektor tersebut mempunyai potensi perkembangan lebih cepat

dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Riau dan diharapkan nantinya mampu menjadi sektor yang unggul di masa akan datang.

Sektor industri pengolahan, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa memiliki nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor-sektor tersebut belum unggul dibandingkan wilayah lain tetapi akan menjadi sektor unggul di masa akan datang. Sedangkan yang memiliki nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$ adalah listrik dan air bersih. Artinya sektor-sektor tersebut di masa akan datang potensi perkembangannya menjadi lambat dan tidak unggul.

Berikut hasil analisis LQ sektor pertanian di Kabupaten Kampar tahun 2002 dan tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 3. Sektor yang mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan mengekspor ke daerah lain adalah subsektor perkebunan yang merupakan sektor basis di sektor pertanian.

Sedangkan sektor non basis pada sektor pertanian adalah subsektor bahan makanan, peternakan, perikanan dan sektor kehutanan, sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan bahkan belum mencukupi wilayahnya sehingga dibutuhkan bantuan dari daerah lain.

LQ sektor yang merupakan subsektor basis ini adalah perkebunan sebesar 1,33 menandakan Kabupaten Kampar mampu memenuhi sendiri kebutuhannya dimungkinkan untuk mengekspor keluar daerah kegiatan ekonomi pada sektor dan subsektor yang menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual keluar daerah sehingga meningkatkan pendapatan di Kabupaten Kampar. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah Kabupaten Kampar dengan bentuk lahan yang cukup bervariasi sehingga mampu menghasilkan komoditi perkebunan yang beragam.

Tabel 3. LQ sektor pertanian Kabupaten Kampar tahun 2002 dan 2011

Subsektor	Tahun 2002			Tahun 2011		
	Kab. Kampar (Juta Rp)	Prov. Riau (Juta Rp)	LQ	Kab. Kampar (Juta Rp)	Prov. Riau (Juta Rp)	LQ
Bahan						
Makanan	228.811,26	1.547.913,83	1,8	290.218,80	1.996.863,83	0,9
Perkebunan	364.761,45	3.803.827,32	1,2	1.614.244,57	7.554.914,22	1,3
Peternakan dan Hasil-hasilnya	50.661,55	555.365,18	1,1	145.010,90	976.598,26	0,9
Kehutanan	206.597,71	4.043.138,45	0,6	695.178,71	4.968.342,43	0,8
Perikanan	12.427,09	1.006.260,24	0,1	46.249,25	1.857.088,81	0,1
Jumlah	863.259,06	10.956.505,02		2.790.902,23	17.353.807,55	

Sumber: Data Olahan Lampiran 3 dan 4, 2013

Kegiatan sektor pertanian di Kabupaten Kampar menyebar di beberapa daerah, terlihat dari hasil analisis α rata-rata kegiatan sektor tidak ada yang mendekati maupun sama dengan angka 1 yang artinya subsektor tersebut tidak ada yang memusat di daerah Kabupaten Kampar akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Sedangkan analisis spesialisasi untuk menunjukkan bahwa rata-rata spesialisasi di wilayah Kabupaten Kampar ≤ 1 . Hal ini menunjukkan bahwa secara umum Kabupaten Kampar tidak ada spesialisasi terhadap kegiatan subsektor tertentu.

Sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$ adalah subsektor perkebunan. Artinya subsektor tersebut mempunyai potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Riau dan diharapkan nantinya mampu menjadi sektor yang unggul di masa akan datang. Nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$ terdapat pada subsektor tanaman bahan

makanan, peternakan, kehutanan, dan perikanan berarti bahwa subsektor tersebut memiliki potensi perkembangan yang lambat dibandingkan wilayah lain dan subsektornya akan menjadi tidak unggul di masa akan datang.

Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditi subsektor perkebunan merupakan sektor basis adalah komoditi karet dan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan $LQ > 1$ yang berarti mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya dan juga dapat diekspor ke wilayah lain. Semakin tinggi nilai LQ komoditi perkebunan di suatu wilayah berarti semakin besar kemampuan komoditi tersebut untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan semakin besar pula kapasitas ekspor komoditi. Komoditi yang diekspor tersebut tentunya akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut yang dapat menunjang bagi pertumbuhan perekonomian wilayah.

Tabel 4. LQ subsektor perkebunan Kabupaten Kampar tahun 2002 dan 2011 (ton)

Jenis Tanaman	Tahun 2002		LQ	Tahun 2011		LQ
	Kab. Kampar	Prov. Riau		Kab. Kampar	Prov. Riau	
1.Karet	37.778	291.181	1,08	67.624	344.538	1,24
2.Kelapa	1.634	532.008	0,03	897	470.370	0,01
3.Kelapa Sawit	506.048	3.697.552	1,13	1.157.868	6.932.572	1,06
4.Pinang	8	20	3,32	44	10.678	0,03
Jumlah	545.468	4.520.761		1.226.433	7.758.158	

Sumber: Data Olahan Lampiran 5 dan 6, 2013

Sedangkan sektor non basis pada subsektor perkebunan adalah komoditi kelapa dan pinang, komoditi tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan bahkan belum

mencukupi wilayahnya sehingga dibutuhkan bantuan dari daerah lain. Alih fungsi lahan ke komoditi yang lebih menguntungkan menjadikan komoditi kelapa dan pinang menjadi

tidak basis bahkan harus mengimpor dari daerah lain.

Kegiatan subsektor perkebunan di Kabupaten Kampar menyebar di beberapa daerah, terlihat dari hasil analisis α rata-rata kegiatan sektor tidak ada yang mendekati maupun sama dengan angka 1 yang artinya subsektor tersebut tidak ada yang memusat di daerah Kabupaten Kampar akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Sedangkan analisis spesialisasi untuk menunjukkan bahwa rata-rata spesialisasi di wilayah Kabupaten Kampar ≤ 1 . Hal ini menunjukkan bahwa secara umum di Kabupaten Kampar tidak ada spesialisasi terhadap kegiatan perkebunan tertentu atau pengkhususan penanaman komoditi tertentu

Pada subsektor perkebunan yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Riau dan diharapkan nantinya mampu menjadi komoditi yang unggul di masa akan datang adalah komoditi yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$,

yaitu komoditi karet, kelapa sawit dan pinang. Sedangkan komoditi kelapa adalah komoditi yang mempunyai potensi perkembangan lambat dibandingkan wilayah lain sehingga kelapa tidak menjadi unggul di masa akan datang.

Analisis Shift Share

Pada tahun 2011 PDRB sektor perekonomian di Kabupaten Kampar sebesar Rp.9,7 Triliun. Komponen *National Share* (NS) adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar didorong oleh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau sebesar Rp.6,3 Triliun. Komponen *Regional Shift* (RS) sebesar Rp.1,6 Triliun, hal ini dikarenakan daerah Kabupaten Kampar memang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah itu sendiri. Sedangkan komponen *Industrial Mix* (IM) sebesar Rp.1,7 Triliun, ini disebabkan oleh kecilnya pengaruh sektor provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar.

Tabel 5. Shift share PDRB sektor perekonomian di Kabupaten Kampar atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rupiah) tahun 2002-2011

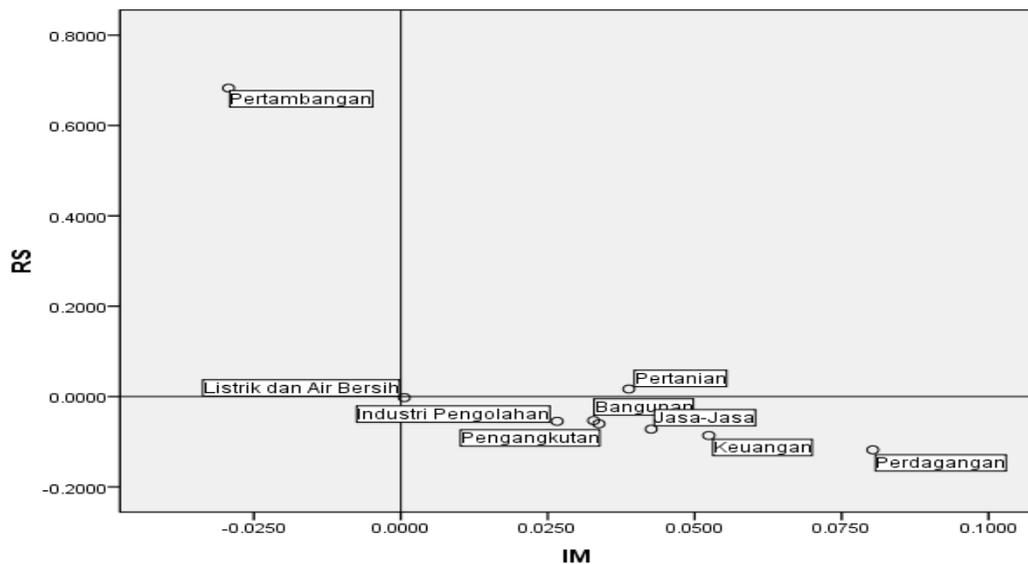
Sektor	NS	IM	RS
Pertanian	2.438.394,92	246.433,76	106.073,54
Pertambangan dan Penggalian	871.645,42	-186.227,44	4.339.926,48
Industri Pengolahan	632.829,77	169.106,64	-348.291,36
Listrik dan Air Bersih	17.315,37	3.502,46	-15.403,02
Bangunan	378.987,25	208.465,89	-337.609,47
Perdagangan, Hotel dan Restoran	810.358,41	510.476,14	-749.862,39
Pengangkutan dan Komunikasi	349.552,60	214.182,01	-384.039,68
Keuangan, Persewaan & jasa perusahaan	283.728,44	333.364,42	-548.406,26
Jasa – jasa	574.067,09	270.506,02	-458.664,25
Total	6.356.879,27	1.769.809,91	1.603.723,58

Sumber: Data Olahan Lampiran 1 dan 2, 2013

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa sektor pertanian berada pada kuadran II, artinya sektor pertanian di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang cepat serta mampu bersaing dengan sektor yang sama dari wilayah lain. Sektor pertambangan dan pengalihan berada pada kuadran I, artinya sektor pertambangan di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang lambat, tetapi sektor tersebut mampu

bersaing dengan sektor sama dari wilayah lain.

Sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa berada pada kuadran IV, artinya sektor-sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang cepat, tetapi sektor tersebut tidak mampu bersaing dengan sektor yang sama dari wilayah lainnya.



Gambar 2. Profil pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Kampar

PDRB sektor pertanian di Kabupaten Kampar pada tahun 2011 sebesar Rp.2,7 Triliun. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen pertumbuhan ekonomi yaitu komponen *National Share* (NS) artinya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar yang terjadi akibat adanya dorongan dari pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau sebesar Rp.1,3 Triliun. Komponen *Regional Shift* (RS) memiliki peranan terbesar

yaitu sebesar Rp.1,4 Triliun, hal ini dikarenakan daerah Kabupaten Kampar memang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah itu sendiri. Sedangkan komponen yang memiliki peranan terkecil adalah komponen *Industrial Mix* (IM) sebesar Rp.18 juta, ini disebabkan oleh kecilnya pengaruh sektor provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar.

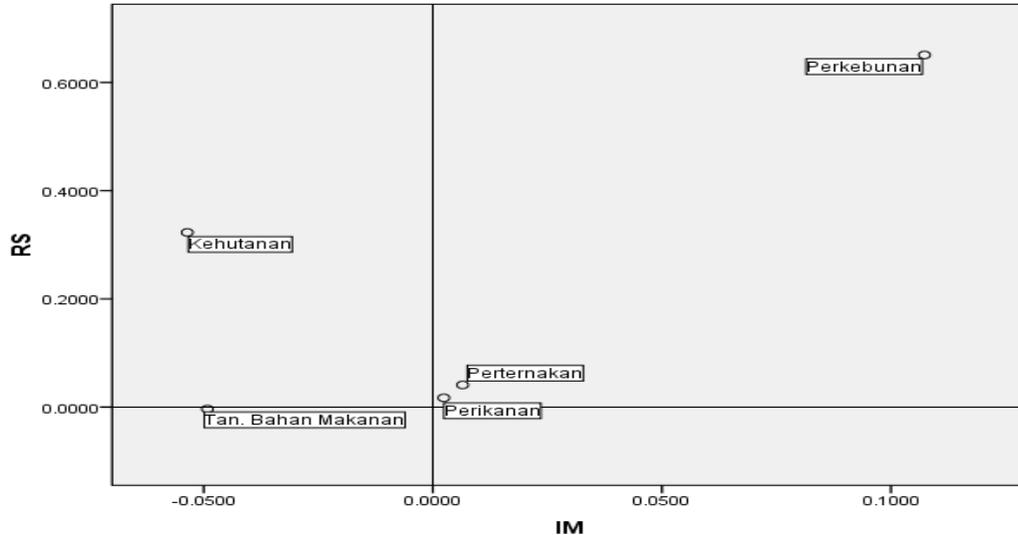
Tabel 6. Shift share PDRB sektor pertanian di Kabupaten Kampar atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rupiah) tahun 2002-2011

Sektor	NS	IM	RS
Tan. Bahan Makanan	362.410,26	-67.235,61	-4.955,85
Perkebunan	577.739,45	146.726,00	889.779,12
Perternakan	80.241,97	8.846,77	55.922,16
Kehutanan	327.226,60	-73.352,49	441.304,60
Perikanan	19.683,06	3.251,58	23.314,62
Total	1.367.301,33	18.236,25	1.405.364,65

Sumber: Data Olahan Lampiran 3 dan 4, 2013

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa subsektor kehutanan berada pada kuadran I, artinya subsektor kehutanan di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang lambat akan tetapi mampu bersaing dengan wilayah lainnya. Subsektor tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan berada pada kuadran II, artinya subsektor tersebut di Kabupaten Kampar memiliki laju

pertumbuhan yang cepat dan mampu bersaing dengan subsektor di wilayah lainnya. Subsektor tanaman bahan makanan berada pada kuadran III, artinya subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan tidak mampu bersaing dengan wilayah lain.



Gambar 3. Profil pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Kampar

Pada tahun 2011 produksi perkebunan Kabupaten Kampar sebesar 1.226.433 ton. Pertumbuhan

tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Tabel 7, komponen yang

memiliki peranan terbesar terdapat pada komponen pertumbuhan nasional (NS) yaitu sebesar 858.985,60 ton artinya produksi perkebunan di Kabupaten Kampar tumbuh karena adanya dorongan dari pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Sedangkan

komponen yang memiliki peranan terkecil adalah komponen proporsional (IM) sebesar 52.769,72 ton, ini disebabkan oleh kecilnya pengaruh sektor provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar.

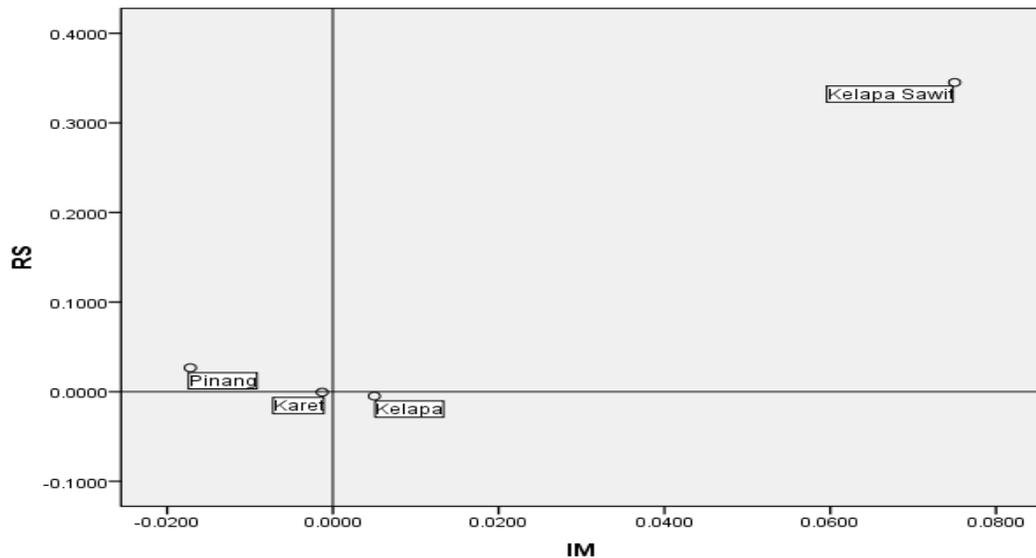
Tabel 7. Shift share produksi subsektor perkebunan di Kabupaten Kampar (ton) tahun 2002-2011

Sektor	NS	IM	RS
Karet	59.491,59	-14.791,02	22.923,43
Kelapa	2.573,17	-1.128,48	-547,69
Kelapa Sawit	796.908,24	64.430,62	296.529,14
Pinang	12,60	4.258,60	-4.227,20
Total	858.985,60	52.769,72	314.677,69

Sumber: Data Olahan Lampiran 5 dan 6, 2013

Komoditi karet berada pada kuadran I, artinya komoditi karet di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang lambat, tetapi komoditi tersebut mampu bersaing dengan wilayah lain. Komoditi kelapa berada pada kuadran III, artinya komoditi kelapa di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan tidak mampu bersaing dengan wilayah. Komoditi kelapa

sawit berada pada kuadran II, artinya komoditi tersebut di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang cepat dan mampu bersaing dengan wilayah lainnya. Komoditi pinang berada pada kuadran I, artinya komoditi pinang di Kabupaten Kampar memiliki laju pertumbuhan yang lambat, tetapi komoditi tersebut mampu bersaing dengan wilayah lain



Gambar 4. Profil pertumbuhan wilayah Kabupaten Kampar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Subsektor perkebunan merupakan sektor basis di Kabupaten Kampar, sedangkan subsektor lainnya termasuk ke dalam sektor non basis yaitu subsektor bahan makanan, peternakan, perikanan dan subsektor kehutanan. Komoditi perkebunan yang menjadi basis adalah komoditi karet dan kelapa sawit, sedangkan kelapa dan pinang merupakan non basis. Akan tetapi di masa akan datang komoditi yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat dan diharapkan mampu menjadi komoditi unggul adalah kelapa sawit.

Hasil analisis *shift-share* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar adalah sebesar 1.226.433 ton, dipengaruhi oleh dorongan pertumbuhan ekonomi provinsi Riau terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar (NS) sebesar 857.699 ton, pengaruh sektor

Provinsi terhadap Kabupaten Kampar (IM) sebesar 49.791 ton dan pengaruh daerah Kabupaten Kampar sendiri (RS) sebesar 318.941 ton. Komoditi perkebunan yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik adalah komoditi kelapa sawit.

Saran

Pemerintah sebaiknya memprioritaskan subsektor basis yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya dan mengikuskertakan subsektor non basis sebagai penunjang keberadaan subsektor basis. Subsektor perkebunan sebagai sektor basis memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar perlu mendapatkan pengembangan pada jenis tanamannya, sehingga memberikan dampak yang baik dalam penyediaan lapangan kerja

dan peningkatan pendapatan masyarakat. Kontribusi subsektor perkebunan sebaiknya tidak disalahgunakan oleh pemerintah agar lebih terasa manfaatnya bagi masyarakat

REFERENSI

- Budiharsono Sugeng, 2001. **Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan.** Penerbit PT. Pertja. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2012. **Buku Data Perkebunan Tahun 2011.** Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar.
- Kuswan, Gunanto, 2010, **Analisis location quotient (LQ), localization coefficient (LC), dan analisis komparatif Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.** Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang. (Tidak Dipublikasikan)
- Lapeti, 2010. **Analisis Data/Informasi Perencanaan Pembangunan Kabupaten Kampar.** Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Rahardjo, Adisasmita, 2005. **Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah.** Graha Ilmu. Jogjakarta.
- Ropingi, 2008. **Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditas Pertanian Di Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.** Jurnal Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Serakarta.